



**MAKNA DAN NILAI SYAIR TRADISI *PEUAYÔN ANEUK* DI *GAMPÔNG LHOK*
DALAM DUSUN *PEUTUA CUT* KECAMATAN PEUREULAK KABUPATEN
ACEH TIMUR**

Mirza Fahmi^{1*}, Ismawan¹, Cut Zuriana¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Makna dan Nilai Syair *Peuayôn Aneuk* di *Gampong Lhok Dalam* Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna dan nilai syair *peuayôn aneuk* di *gampong Lhok Dalam*. Penelitian ini dilakukan di *gampong Lhok Dalam* Kecamatan Peureulak. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan (*men-display*), dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan makna dan nilai syair *peuayôn aneuk* di *gampong Lhok Dalam* melalui beberapa langkah yaitu dengan mengunjungi rumah masyarakat, mendokumentasikan data, mengamati penyajian *peuayôn aneuk* yang memiliki makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat yakni adanya pengakuan tentang keesaan Allah, seruan berbuat kebajikan terutama kepada Allah, kepada kedua orang tua, serta bersyukur atas apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT sedangkan makna tersirat adalah kewajiban bersyahadat dua kalimat syahadat, menuruti nasehat orang tua dan mensyukuri yang telah ditetapkan oleh Allah, pengakuan adanya hari penghakiman di akhirat, Jika tidak dapat kita ucapkan melalui lidah maka kita wajib menyebut nama Allah di dalam hati dan makna yang menganjurkan supaya anak cepatlah tidur, sebab ibu akan melakukan shalat untuk menyembah Allah dan jika kelak anak telah dewasa maka diwajibkan juga kepadanya untuk menyembah Allah subhanahuwata`ala. Selanjutnya nilai yang terkandung adalah nilai pendidikan, nilai agama, nilai seni dan nilai solidaritas.

Kata Kunci: Makna dan nilai, Syair, *peuayôn aneuk* di *gampong Lhok Dalam* Kecamatan Peureulak

PENDAHULUAN

Tradisi masyarakat di setiap daerah berbeda-beda dan menganut kepercayaan khusus yang menjelaskan ciri khas interaksi sosial daerah tersebut. Aceh memiliki berbagai suku dan budaya yang juga memiliki tradisi berbeda-beda sehingga masyarakatnya mengalami perubahan akibat pertukaran budaya antar daerah di Aceh. Budaya yang ada di setiap wilayah di Aceh terdiri dari unsur seni, adat, tatanan pemerintahan serta tradisi khusus yang diturunkan sejak zaman dahulu bahkan tidak diketahui mengapa tradisi tersebut lahir dan berkembang hingga sekarang namun banyak sekali tradisi masyarakat di Aceh yang hampir punah atau tak terlihat lagi eksistensinya.

Menurut Amirul (2013:16), “*Adat* adalah sejumlah tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat. Di Aceh, adat menyatu dengan agama Islam dan menjadi pegangan umum dalam masyarakat. *Hukum* juga merupakan aturan yang mengikat dan menimbulkan akibat hukumnya. *Qanun* adalah sejenis peraturan daerah di tingkat provinsi atau kabupaten. Tujuannya untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat. *Reusam* adalah aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan atau petunjuk-petunjuk adat istiadat yang



ditetapkan oleh *keuchik* (kepala desa) setelah mendapat persetujuan dari *tuha peut gampong*”.

Wilayah pesisir Aceh seperti Aceh Timur diduduki oleh masyarakat bergaya pesisir. Hal tersebut dapat dikenali melalui interaksi sosial dan attitude individual masyarakatnya. Masyarakat Aceh Timur banyak menurunkan tradisi yang berbau sastra dan sufisme seperti lagu keseharian, adat aturan wilayah serta seni musik dan tariannya yang sama dengan seluruh wilayah pesisir Aceh. Banyak tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang sejak dahulu di Aceh Timur seperti tradisi *Dayah*, *Meurukoen*, *Meu'en Rapa'i*, *Hadih Maja*, *Peuayôn Aneuk*, *Seumapa* dan lainnya. Semua tradisi tersebut menjadi aturan khusus dalam agenda masyarakat yang menjunjung tinggi harkat tradisi nenek moyang Aceh.

Tradisi *peuayôn aneuk* kerap menjadi tradisi yang penting diturunkan kepada semua perempuan Aceh. *Peuayôn aneuk* artinya mengayunkan anak sambil menyanyikan lagu. Dapat diartikan juga bahwa tradisi *peuayôn aneuk* dinyanyikan oleh seorang ibu dengan syair tertentu dengan irama yang indah secara khusus agar anak bahagia hingga tertidur dengan cerita yang disampaikan lewat syair tersebut. Secara tidak langsung *peuayôn aneuk* bisa dikatakan seperti menceritakan atau menyampaikan ilmu tertentu untuk anak usia dini agar mereka mendapatkan pendidikan dasar sejak usia bayi. Syair yang dilantunkan ibu dalam tradisi mengayunkan anak di Aceh didominasi oleh cerita Islami dan ilmu-ilmu tentang Islam sehingga pendidikan anak dan aqidah lebih awal diterima oleh anak. Sejak zaman dahulu memang daerah Aceh lebih mengenal sastra yang berisikan tentang ilmu-ilmu Islami, hal ini karena daerah Aceh memang sudah bernuansa *syari'at islam* dan mengembangkan semua tradisi-tradisi islami atau mengubah tradisi lama menjadi tradisi bernuansa islami.

Montana (2006:175) menjelaskan bahwa, “Budaya menyanyikan lagu untuk menidurkan anak (*peuayôn aneuk*) menjadi tradisi di hampir seluruh wilayah pedalaman Aceh. Budaya *peuayôn aneuk* ini mirip dengan budaya pengantar tidur lainnya yang ada di Indonesia, hanya saja lagu yang dilantunkan seorang ibu mengikuti tempo saat tangan ibu mengayunkan anaknya sehingga sang anak dapat terlelap dengan mengikuti cerita yang ada dalam syair yang dinyanyikan. Syair yang dinyanyikan ibu seluruhnya berupa kisah pedoman hidup atau tatanan etika yang berhubungan dengan agama Islam. Sang ibu menyanyikan dengan suara lembut namun melengking layaknya perempuan pesisir”.

Banyak masyarakat yang menerima ilmu dasar dan ilmu agama Islam pertama kali di Aceh melalui tradisi *peuayôn aneuk* saat mereka masih sangat kecil. Dahulu kala tradisi ini banyak ditemukan di berbagai sudut rumah bahkan di tengah *meunasah gampong*. Tahun 2006 terakhir tradisi *peuayôn aneuk* dilombakan di Lapangan Merdeka Langsa secara umum, namun sampai sekarang tidak ditemukan acara yang serupa tahun 2013 juga pernah ditampilkan sekali dalam perayaan PKA 6 di Banda Aceh di anjungan Aceh Timur. Perayaan acara seperti ini sangat penting demi keberlangsungan tradisi ini.

Tradisi *peuayôn aneuk* sudah mulai hilang bahkan tak terlihat lagi eksistensinya. Dikhawatirkan tradisi ini hilang atau bergeser fungsi dan tujuannya. Kita ketahui bersama bahwa fungsi utama dalam tradisi ini adalah sebagai sarana pendidikan bagi anak usia dini sebagai bentuk pondasi aqidah dan etika bagi setiap muslim di Aceh. Bila saja tradisi ini hilang atau bergeser fungsi dan tujuan maka sangat disayangkan banyak generasi muda yang lahir dengan kurangnya pondasi ilmu agama dan etika. Dengan demikian perlu adanya dokumentasi lengkap dan resmi mengenai syair dalam tradisi *peuayôn aneuk* serta makna dari syair tersebut sehingga setiap generasi muda yang membaca kelak dapat mengetahui betapa tinggi nilai makna dan fungsi dari syair yang dilakukan dalam tradisi *peuayôn aneuk* ini.

Berdasarkan penjelasan yang menggambarkan tentang tradisi *peayoen Aneuk* maka makna syair tradisi *peuyoen Aneuk* di Aceh Timur ini perlu untuk diteliti dan disebutkan



keberadaanya. Oleh karena itu timbul pemikiran penulis untuk meneliti Makna dan Nilai Syair *Tradisi Peuyôn Aneuk di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut* Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

Pengertian Makna

Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa, “makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat”. Makna secara umum banyak memberi pandangan arti ataupun terjemahan. Menurut Ullman (Mansoer Pateda, 2001:82), “makna dalam membaca terdiri dari dua bagian yaitu makna tersirat dan makna tersurat. Makna tersurat yaitu makna yang dapat dijelaskan secara spontan dan langsung dengan membaca kata yang tertulis dan menerjemahkannya dalam pemikiran biasa atau secara bahasa. Sedangkan makna tersirat yaitu makna yang timbul di balik sebuah cerita atau kata yang tertulis artinya makna tersirat merupakan makna simbolis yang diberi istilah dengan kata tertentu sehingga pemaknaannya dibedakan secara bahasa”.

Dapat disimpulkan bahwa, makna merupakan serangkaian pengertian yang menggambarkan objek kata yang diartikan dan makna terbagi dalam dua bagian yaitu Makna secara tersurat dan Makna secara tersirat.

Pengertian Nilai

Menurut Spranger (ahli bahasa) (Ali, 2010:76) “pengertian nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif dan sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu”.

Dari pengertian nilai yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang lainnya. Selanjutnya akan dibahas mengenai macam-macam nilai di bawah ini.

Ali (2010:85) menyebutkan pula macam-macam nilai menurut Spranger, yaitu:

1. Nilai keilmuan merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja, terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai keilmuan ini dipertentangkan dengan nilai agama.
2. Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.
3. Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.



4. Nilai seni merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasar perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.
5. Nilai solidaritas ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Nilai solidaritas ini dikontraskan dengan nilai kuasa.
6. Nilai kuasa adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

Dari macam-macam nilai yang disebutkan di atas, nilai yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai seni dan nilai agama. Nilai yang dominan pada masyarakat modern ialah nilai keilmuan, nilai kuasa dan nilai ekonomi. Sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang berlangsung secara terus-menerus, yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya jika menggunakan model dinamik interaktif. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas, ada pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Pengertian Syair

Kata-kata/syair yang di maksud dengan lantunan lirik lagu yaitu ungkapan bahasa yang terjalin dalam suatu lagu. Dalam kaitan lagu yang diikutinya, Adisastra (Winandi, 2000:29) mengemukakan bahwa, “Pembahasan lirik lagu akan melalui tela’ahan terhadap segi bahasa yang tersirat dalam bunyi bahasa, apa yang tersirat sebagai kandungan isi yang merupakan amanat pencipta, serta sebagai bentuk penyajian lirik”.

Isi syair adalah gambaran peristiwa sebagai curahan hati penyair, yang dituangkan kedalam hasil karyanya. Isi syair merupakan tanggapan, kesan, serta kesimpulan. Secara umum, isi syair yang digunakan pada *peuayôn aneuk* merupakan sastra lagu yang berbentuk do’a dan kisah yang menceritakan tentang khasanah islami serta penyampaian pesan moral lainnya.

Peuayoen Aneuk

Secara garis besar daerah Aceh memiliki berbagai upacara adat untuk menyambut dan membesarkan seorang anak, salah satunya yaitu *peuayôn aneuk*. Said (2006:294) mengemukakan bahwa, ”tradisi *peuayoen aneuk* merupakan salah satu tahapan dalam upacara adat yang menyambut dan membesarkan bayi di Aceh. Upacara ini terdiri dari lebih sepuluh tahap, namun di akhiri dengan pendidikan moral dan agama melalui syair saat menidurkan dan mengayunkan bayi”.

(Montana, 2006:72) mengungkapkan bahwa, “*peuayôn aneuk* merupakan tradisi seorang ibu yang menyanyikan lagu-lagu islam serta pelajaran dasar manusia sambil mengayunkan bayi sampai tertidur. Bayi yang diayunkan diletakkan pada ayunan. Montana (2006:73) menjelaskan bahwa, “tradisi dalam merawat bayi hingga *peuayôn aneuk* merupakan kewajiban sebagai adat Aceh dari masa istri dalam keadaan hamil sampai kepada anaknya dikawinkan (*mamplaeue*)”.

Tradisi membuai anak dengan lantunan pengantar tidur berupa kisah-kisah perjuangan, syair-syair agama, dan sajak-sajak yang menggelorakan semangat. Sejak masih dalam buaian, anak sudah di didik dengan syair-syair perjuangan dan kisah-kisah ajaran



agama sehingga sudah selayaknya bila dewasa ia akan menjadi orang-orang berani dan satria serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama.

Sejarah *Peuayôn Aneuk*

Bakar, dkk (1985:26-44) menjelaskan bahwa, “secara etimologi, istilah *peuayôn aneuk* berasal dari dua kata yaitu kata *ayôn* dan kata *aneuk*. Kata *ayôn* bermakna buaian dan ayunan. Kata *aneuk* bermakna anak (laki-laki atau perempuan)”. Kata *ayôn* selanjutnya diimbuhkan dengan awalan (prefiks) *Peu-* sehingga menjadi kata *peuayôn* yang bermakna membuaikan. Dengan demikian, istilah syair *peuayôn aneuk* dapat diartikan sebuah karya sastra yang digunakan untuk membuaikan anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Pengertian *peuayôn aneuk* atau lebih dikenal dengan menidurkan anak adalah suatu kegiatan membuaikan atau melalaikan anak dalam ayunan yang terbuat dari kain tebal dan tali sambil menyanyikan lagu-lagu. Hoesin (1970:75) menyebutkan bahwa “ayunan tersebut digantung pada kasau rumah. Tali ayunan dilintangi dengan sepotong kayu. Biasanya terbuat dari pelipah rumbia atau pelipah kelapa sehingga buaian itu tetap terbuka. Ketika membuaikan atau mengayunkan anaknya, wanita-wanita Aceh sering menyanyikan lagu-lagu yang berisikan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan keagamaan dan kebangsaan”.

Menurut Danandjaja (1997:4), “syair *peuayôn aneuk* merupakan salah satu bentuk sastra tradisional (*tradisional literature* atau *folk literatur*) yang terdiri atas kata-kata yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan banyak memiliki varian-varian. Istilah tradisional menunjukkan bahwa syair tersebut dinyanyikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Dikatakan memiliki varian-varian karena syair *peuayôn aneuk* yang menjadi objek penelitian ini juga digolongkan ke dalam bagian *folklor*, biasanya tidak disebarkan dari mulut ke mulut (lisan), tetapi juga melalui cetakan dan rekaman sehingga mengalami interpolasi, yakni *folklor* dengan mudah mengalami perubahan”.

Syair *peuayôn aneuk* yang selanjutnya disebut nyanyian kelonan (*lullaby*) oleh Bruvand (dalam Danandjaja, 1997:141-142), “sering dilantunkan atau dinyanyikan oleh orang tua si anak dan hamper tidak ada yang dibacakan atau disajikan (*recite*) saja.

Menurut Abdullah (1991:64), “dalam masyarakat Aceh, syair *peuayôn aneuk* berkembang sebagai sebuah tradisi lisan. Syair *peuayôn aneuk* tersebut disampaikan secara spontan sebagai hiburan dan pelajaran bagi pendengar”. Abdullah (1991:65) menyatakan bahwa, “sebagai sebuah karya sastra yang hidup dan dilakoni oleh masyarakat, tentunya karya sastra tersebut memiliki kedudukan yang esensial dalam keberlangsungan masyarakat yang menggunakannya”. Syair *peuayôn aneuk* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh tersebut sebagai kegiatan yang dilakukan dengan melantunkan pujian, do’a, dan zikir ketika menidurkan anak dalam *ayôn ija*.

Syair *peuayôn aneuk* merupakan syair yang dilantunkan ketika ibu menidurkan anaknya di dalam ayunan. Karena itu, syair ini dianggap sebagai syair tradisional yang memiliki peran urgen dalam pembentukan karakter dan menanamkan nilai-nilai kepada anak serta memberikan petuah-petuah yang berfaedah kepada anaknya yang hendak tidur di dalam ayunan.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang sedang terjadi saat ini. Dengan data-data yang verbal berupa kata-kata, hal ini sesuai dengan penjelasan Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, (Ghony, 2012:25) berpendapat bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara



kuantitatif”. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena peneliti mengumpulkan data secara nyata dan dikembangkan tanpa dilebih-lebihkan. Sumanto (2014:179) mengatakan, “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang)”.

Hal ini terkait dengan rumusan masalah penelitian yang menuntut bentuk penyajian serta analisa, dalam memahami dan menjelaskan obyek yang diteliti melalui hubungan yang intensif dengan sumber data. Tujuannya untuk mengetahui makna dari Syair *peuyôn aneuk di gampong Lhok Dalam, Dusun Peutua Cut* Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur dan manfaatnya bagi masyarakat.

HASIL

Keberadaan *peuyôn aneuk di gampong Lhok Dalam* Kecamatan Peureulak telah mendapatkan pengakuan dari sejumlah masyarakatnya sehingga dalam kehidupan keluarga masyarakat disana memiliki rutinitas wajib dilakukan kepada seorang anak. Rutinitas tersebut adalah membuai anak di dalam ayunan yang dilakukan seorang ibu kepada sang anak untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak semenjak usia dini. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 28 Mei 2016 di *gampong Lhok Dalam* dengan Rosmadia, ia mengatakan pelaksanaan *peuyôn aneuk* biasanya diterapkan kepada anak yang sudah mencapai umur tiga bulan sampai empat atau lima tahun.

Peuyôn aneuk dalam masyarakat *lhok Dalam* bukan hanya sekedar mengayunkan anak di dalam ayunan saja, tetapi dalam mengayunkan anak juga terdapat irama yang berisikan syair yang dinyanyikan oleh sang ibu. *Peuyôn aneuk* yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat *Lhok Dalam* memiliki makna sendiri di masyarakatnya sehingga kebiasaan *peuyôn aneuk* sambil menuturkan lagu tersebut masih dipelihara hingga saat ini. Syair atau lirik yang digunakan oleh setiap ibu yang ada di *gampong Lhok Dalam* bermacam-macam jenis dan bentuknya. Dalam melantunkan nyanyi *peuyôn aneuk* tersebut terserah kepada keinginan ibu terhadap anaknya. Jika ibu menginginkan anaknya menjadi tentara atau pejuang negara, maka ibu biasanya menggunakan lirik yang menyangkut dengan perjuangan. Jadi, jika ibu ingin anaknya menjadi orang yang hidupnya selalu berpangku kepada agama maka lirik yang digunakan selalu tentang anjuran atau syair yang berkaitan tentang agama dan lirik *peuyôn aneuk* pun selalu disesuaikan dengan keinginan ibunya terhadap anak yang ada dalam ayunan. Sesuai dengan kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini hanya akan membahas satu syair saja dan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam syair *peuyôn aneuk* di desa *Lhok Dalam* maka perlulah dituliskan syair *peuyôn aneuk* di dalam penelitian ini. Adapun syair *peuyôn aneuk* menurut Fakriah sebagai berikut:

*La ilaha illallahul
Malikul haqqul mubin
Muhammadur rasullullah
Shadikul wa`dul amin*

*Lailahailallah
Beumeutuah beumubahagia
Beuphet kulet asoe beumangat
Beuseulamat aneuk longnyo*



*Lailahaillallah
Kalimah taibah keupayoeng page
Uroe tarek bate beukah
Hanco darah lam jantung hate
Lailahaillallah
Kalimah taybah sajan teuh bek cree
Uroe tarek bate beukah
Allah Allah taniet lam hate
Alahaido kudoda idang
Seulayang blang kaputoh taloe
Adak putohpih hana jarak
Et peureulak angen tan poe
Alahaido kudoda idi
Sinyak lonnyo tengeut lam dodu
Tengeut laju bagah reujang
on jak sembahyang tapujoe rabbi*

*Lailahaillallah
Beumeutuah beu meubahagia
Rayeuk sinyak bagah reujang
Djak sembahyang pujo rabbi*

SIMPULAN

Kesimpulan

Pada bagian ini dikemukakan beberapa simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian makna dan nilai syair *Peuayôn Aneuk* di *Gampong Lhok Dalam* Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Kemudian diakhiri dengan mengemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan tentang makna dan nilai syair *Peuayôn Aneuk*

1. Makna yang terkandung dalam syair *Peuayôn Aneuk* di *Gampong Lhok Dalam* Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur adalah tentang nasehat pentingnya mengakui adanya Allah SWT dan Muhammad adalah rasul Allah, menganjurkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam konteks agama dan kewajiban manusia memiliki jiwa solidaritas untuk saling mengingatkan dalam beragama serta pemberitahuan tentang adanya hari penghakiman di yaumul maksar nantinya. *Peuayôn Aneuk* dilakukan oleh sang ibu pada saat anak hendak ditidurkan.
2. Nilai yang terdapat dalam syair *Peuayôn Aneuk* di *Gampong Lhok Dalam* Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur adalah:
 - a. Nilai Pendidikan
 - b. Nilai agama
 - c. Nilai ekonomi
 - d. Nilai seni
 - e. Nilai solidaritas
3. Syair *Peuayôn Aneuk* merupakan warisan nenek moyang kita yang harus dijaga dan diturunkan secara turun menurun. *Doda idi* merupakan seni khas Aceh secara umum dan Kecamatan Peureulak *gampong Lhok Dalam* khususnya, dan seni inipun sudah terbilang langka, maka dari itu menjaga, memelihara dan melestarikan budaya merupakan usaha yang harus dilakukan demi kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah.



Saran

Dari beberapa kesimpulan yang telah diuraikan di atas, berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan ada manfaatnya bagi pembaca dan bagi pelaku *Peuayôn Aneuk* dalam melestarikan budaya tradisional Aceh khususnya di *gampong Lhok Dalam*.

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat yang peduli terhadap seni budaya untuk lebih mengembangkan dan melestarikan *Peuayôn Aneuk*, dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.
2. Untuk lebih mengembangkan dan lebih melestarikan syair *Peuayôn Aneuk* diharapkan pihak Dekranas, Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Aceh Timur supaya dapat lebih memperhatikan bentuk *Peuayôn Aneuk* di *gampong Lhok Dalam*, sehingga dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, mengembangkan dan melestarikan syair *Peuayôn Aneuk* di *gampong Lhok Dalam*.
3. Kritikan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kelengkapan tulisan ini, karena penulis menyadari bahwa karya tulis (skripsi) ini jauh dari kesempurnaan serta banyak kekurangan yang belum terjangkau oleh pola pikir penulis. Dengan demikian diharapkan kepada peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang makna dan nilai yang terkandung pada syair *Peuayôn Aneuk* agar dapat kiranya memperdalam lebih lanjut lagi.

DAFTAR PUSAKA

- Ali, Muhammad. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ghony Muhammad. 2012. *Metodelogi Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Juliansyah, Noor. 2011. *Metodelogi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Montana. 2006-2007. *Perjalanan Islam di tanah Melayu*. Jakarta: Erlangga.
- Nusantara, Yayat. 2006. *Kesenian SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Said, Muhammad. 2012. *Aceh Sepanjang Abad*. Sumatera Utara: Tiga Serangkai
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan kesebelas. Jakarta: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusmawardi. 2012. *Adat Reusam, Qanun dan Adat Istiadat Budaya Aceh*. Provinsi Aceh: BPNSB Sumbagut